BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia masih dihadapkan pada krisis multidimensional. Segala macam krisis itu berpangkal dari krisisnya akhlak atau moral. Krisis ini, secara langsung atau tidak berhubungan dengan pendidikan agama Islam. Untuk mengantisipasi berbagai krisis tersebut maka pembelajaran agama Islam di sekolah harus menunjukkan pada kontribusinya.[1] Krisis akhlak disebabkan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di lapangan peran pada keefektifannya dipertanyakan, pendidikan agama Islam di sekolah juga dipandang belum mampu menjadi roh atau semangat yang mendorong pertumbuhan harmoni kehidupan sehari-hari, selain itu pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. "Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, yang dalam prakteknya pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral".[2]

Akan menjadi tidak adil bila munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataaan hanya ditimpakan kepada pendidikan agama Islam di sekolah, sebab pendidikan agama bukan satu-satunya faktor pembentuk watak dan kepribadian peserta didik, namun kenyataan peran guru pendidikan agama

[1]Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.
[2]*Ibid.*,10.

Islam sebagai pengembang kurikulum sangat besar (berpengaruh) terhadap pembentukan kepribadian peserta didik.

Dengan proses pembimbingan dan mengarahkan generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas saja tidaklah cukup rasanya, namun akan tetapi semuanya haruslah di lengkapi dengan adanya penanaman jiwa keberagamaan yang tinggi. Dan berkaitan dengan hal ini maka Winarno Surakhmad mengatakan:[3]

> Sebuah fakta didalam sejarahnya pembangunan umat Islam yang akan memelihara keberlangsungan hidup untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya didalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak hanya memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan pada harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan berbangsa itu, niscaya akan berlangsung kearah kegersangan menuju kepada pada kekerdilan dan akhirnya sampai pada kehancuran. Karna itu, kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu.Dewasa ini tuntutan akan pada ilmu pendidikan semakin meningkat.

Hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak dapat di elakkan kalau pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi era yang modern saat ini.

Setiap orang menyadari bahwa harapan di masa yang akan datang terletak pada putra putrinya, sehingga hampir setiap orang selalu berkeinginan agar putra putrinya kelak menjadi orang yang berguna. Oleh karna itu perlu pembinaan yang terarah bagi putra putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka akan dapat memenuhi harapannya yang di cita-citakan.

[3] Winarno Surakhmad, *Psikolog Pemuda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 12-13.

Pembinaan dan pengembangan generasi muda dilakukan secara nasional, menyeluruh dan terpadu. Pembinaan dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemuda dan pemerintah serta di tunjukkan untuk meningkatkan kualitas generasi muda.

Pendidikan nasional yang di laksanakan di Indonesia merupakan upaya pemerintah dalam rangka membangun manusia Indonesia agar berkualitas tinggi secara lahir maupun batinnya, dalam pelaksanaan pendidikan nasional erat sekali kaitannya dengan perkembangan sumber daya manusia, agar potensi dasar yang dimiliki oleh manusia warga Indonesia dapat bermanfaat secara maksimal bagi kepentingan Bangsa dan Negara.

Seiringan dengan hal ini, maka didalam pembangunan lima tahun kabinet persatuan Nasional telah menetapkan misi-misi pembangunan bidang pendidikan sebagai berikut:

Perwujudan dan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguhkan yang akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketrampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.

Berbicara mengenai remaja yang terutama yang berkaitan dengan masalah kenakalan adalah merupakan permasalahan yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang namanya remaja yang merupakan bagian-bagian dari generasi muda adalah aset Nasional dan

merupakan tumpuhan harapan bagi masa depan bangsa dan Negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan Negara serta agama kita ini, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik pihak kepada orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbingnya dan menjadikan mereka semua sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Kalau kita lihat pendapat di atas mengandung arti bahwa tanggung jawab dari generasi muda (remaja) di masanya yang akan datang sangatlah berat, yaitu mempertahankan pada kelangsungan hidup dan meningkatkan harkat hidup umat manusia. Untuk itu adanya upaya-upaya ilmu pendidikan dan pembinaan moral (akhlak) terhadap remaja sebagai generasi penerus suatu bangsa sangatlah wajar dan mutlak diperlukan dengan kepribadian yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang. Yang sudah pasti tantangan dan hambatan untuk membangun sebuah kemajuan atau peradapan baru lebih besar dari saat ini. Sebab apabila dari pribadi generasi muda telah memiliki sifat budi pekerti dan akhlak yang mulia, maka keberlangsumgan hidup suatu bangsa akan dapat di pertahankan. Namun sebaliknya, apabila para remaja memiliki akhlak yang rendah atau rusak, maka akan terjadilah kerusakan terhadap keberlangsungan hidup bangsa itu.

Remaja adalah masyarakat yang akan datang. Dapat di perkirakan bahwa gambaran pada kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan di masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap ilmu agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan prilaku dan kepribadianya antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.[4]

Bentuk-bentuk dari kenakalan remaja siswa itu berbeda, maka didalam hal ini Zakiyah Daradjat juga menyatakan: "Di negara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak-anak belasan tahun berbuat jahat, menganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut-kebutan dan main-main dengan wanita."[5]

Apakah hal yang menimbulkan kenakalannya remaja tersebut? Barangkali jawaban pertanyaan inilah yang dapat dipakai sebagai landasan berpijak untuk menemukan berbagai aternatif cara pemecahannya. Dalam bukunnya "Kesehatan Mental"mengemukakan bahwa beberapafaktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:[6]

1. Kurangnya sadar terhadap pendidikan
2. Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan
3. Kurang teraturnya pengisian waktu
4. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi
5. Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik

---

[4]Nurdin Samauna, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia*, (Dalam PJPT II, no,36/XII/Oktober 2004), 14.
[5]Zakiah Daradjat,*Kesehatan Mental*,CV Mas Agung, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005),111.
[6]*Ibid* 112

6. Menyusutnya moral dan mental orang dewasa
7. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik
8. Kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak.

Adapun gejala-gejala kenakalannya remaja atau siswa yang di lakukan di sekolah jenisnya yang bermacam-macam, dan bisa di golongkan kedalam bentuk kenakalan yang berbentuk kenakalan ringan. Adapun bentuk dan jenis kenakalan ringan adalah:

1. Tidak patuh kepada orang tua dan guru
2. Lari atau bolos dari sekolah
3. Sering berkelahi
4. Cara berpakaian yang tidak sopan.[7]

Meskipun kenakalan yang terjadi masih dalam bentuk kenakalannya yang ringan hal itu sudah termasuk didalam kurangnya penghayatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ilmu pendidikan agama yang di ajarkan oleh gurunya. Dan hal itu merupakan sifat yang tercela dan tidak mencerminkan etika agama yang baik.

Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang tampak dalam kutipan di atas dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada tiga keadaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karna itu upaya untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat.

---

[7]*Ibid*,113.

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Oleh karena itu segala apa yang terjadi didalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para-para guru dan pengelolah lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upayanya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama dan norma-norma susila lainnya.

Oleh karena itu, kedudukan guru terutama guru agama memiliki peran yang sangat penting didalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswanya, sebab guru agama merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan sifat moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawabnya seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akherat.

Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa Negara. Maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja-remaja yang masih mempunyai status siswa. Dengan demikian peneliti akan dapat melihat lebih dekat lagi terhadap kehidupan remaja, khususnya remaja atau siswa yang pernah atau telibat kenakalan. Ditinjau dari lokasinya SMKN 1 dan SMKN 2 Tulungagung adalah sekolah-sekolah yang cukup maju dan dapat dijadikan barometer pendidikan di Tulungagung, khususnya di jenjang Sekolah menengah Atas

jurusan Kejuruan. SMKN 1 Tulungagung merupakan sekolah kejuruan yang dapat dikatakan secara kultur bernuansa Islami, yang memberikan pengajaran bersifat Islami pula, lembaga ini dinaungi oleh Kementerian pendidikan menengah.[8] Menurut salah satu guru SMKN 1 Tulungagung, mengatakan bahwa pada lembaga tersebut memang benar ada pembinaan moralitas peserta didik, ditunjang visi dan misi yang mengarah pada moral, yaitu mewujudkan generasi yang cerdas, terampil dan berakhlakul karimah yang peka terhadap terketerampilan dan teknologi, pada poin misi, melaksanakan perilaku yang santun dalam kehidupan sehari-hari.[9]

Dengan ini perlu diperhatikan pergaulan mereka di luar sekolah dan kecerdasan emosional gurulah yang seharusnya aktif dalam menangani hal ini. kecerdasan ini akan dikaitkan dengan bagaimana kemampuan guru dalam mengendalikan emosinya yang negatif menjadi positif begitu pula dapat mempengaruhi moral peserta didik yang meliputi sikap siswa terhadap guru terhadap sesama dan terhadap tuhannya ketika beribadah.

Peneliti ingin menggali data yang ada di SMKN 1 Tulungagung karena sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki prestasi akademik cukup memuaskan. didasarkan dengan guru yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang cukup baik. Kemudian, pentingnya meneliti di SMKN 2 Tulungagung karena adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, di lain sisi memiliki beberapa juara dalam bidang keagamaan. Yang dapat

[8]Observasi sementara, pada tanggal 24 Maret 2016.
[9]Dokumentasi pada profil SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.

memberikan motivasi kepada peserta didik lain untuk meningkatkan prestasi mereka.

Adapun prestasi yang diraih peserta didik SMKN 2 Tulungagung Khususnya dalam bidang agama sudah terbukti memuaskan,yaitu juara 1 Putra MFQ (musabaqoh fahmil Qur'an) porseni tingkat SMK, juara 1 putri MTQ (musabaqoh tilawatil Qur'an) porseni tingkat SMK, juara 1 puisi porseni tingkat SMK, juara II dan III olimpiade pendidikan agama Islam porseni tingkat SMK tentunya dengan bimbingan para guru yang berkompeten

Peserta didik SMK Negeri 2 Tulungagung mendapatkan pelajaran bimbingan moral yang diterapkan oleh guru agama dan dibantu guru-guru lain. Yaitu bimbingan seusai shalat jamaah dhuhur. Dan setiap peserta didik dianjurkan mengikuti ini akan tetapi masih ada peserta didik yang melanggar.[10] Dalam kasus lain juga masih banyak yang melanggar, padahal moral mereka sudah terdidik, ini merupakan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, dalam visi juga tercantumkan pada poin indikator berjiwa Islami, meningkatkan penghayatan dan pengalaman ajaran Islam , meningkatkan budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari, dan berakhlaq mulia terhadap orang tua, warga madrasah serta masyarakat.

Oleh karena itu penulis terdorong untuk meneliti sebagaimana penulis mengambilkan yakni judul : **"Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Siswa (Studi Multi Situs Di SMKN 1 DAN SMKN 2 Boyolangu Tulungagung)".**

[10]Wawancara dengan salah satu bagian tatib siswa, Pak Hadiwaluyo pada tanggal 24 Maret 2016.

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

a) Fokus Penelitian

Penelitian ini tentang Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Siswa ini hanya akan membahas tentang perencanaan guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja, pelaksanaan guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja, dan juga evaluasi PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja.

b) Pertanyaan Penelitian

Dari konteks penelitian diatas maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang perlu diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah preventif (pencegahan) guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu Tulungagung ?
2. Bagaimana langkah represif (penghambatan) guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu Tulungagung ?
3. Bagaimana langkah kuratif (penyembuhan) PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui langkah preventif (pencegahan) guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu Tulungagung

2. Untuk mengetahui langkah represif (penghambatan) guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu Tulungagung.
3. Untuk mengetahui langkah kuratif (penyembuhan) guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Selain untuk mencapai tujuan yang di harapkan di atas, penelitian ini nantinya di harapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti untuk menambah ilmu-ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis guna akan melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan pendidikan agama Islam.
2. Bagi sekolah akan juga dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam mengantisipasi adanya kenakalan siswa.
3. Bagi Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, untuk dapat juga menambahkan pembendaharaan kepustakaan, terutama bagi pendidikan agama Islam.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

   a. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas didalam kurun waktu yang tertentu.[11]

   b. Mata pelajaran PAI adalah materi wajib yang harus di pelajari siswa dalam semester tentu yang berisi dasar-dasar pokok ajaran Islam.

   c. Strategi guru PAI adalah rangkaian perilaku pendidik yang tersusun, terencana, terperinci, dan secara sistematis untuk menginformasikan, mengtransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya.

   d. Kenakalan remaja adalah kenakalan yang terjadi pada saat mulai beranjak dewasa, jadi kenakalan remaja dalam konsep Psikologi adalah *Juvenile dilinquincy* secara etimologi dapat diartikan bahwa Juvenile berasal dari kata latin yang mana artinya ialah anak-anak atau anak muda. Sedangkan *"delinquere"* artinya akan terabaikan atau mengabaikan, maka dengan itu keduanya dapat diperluas akan menjadi jahat, asosial, pelanggar aturan, pengacau, peneror, kriminal, susila dan lain sebagainya.

2. Penegasan Operasional

   Strategi guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja (Multi Situs SMKN 1 dan SMKN 2 Boyolangu Tulungagung), dalam penelitian

[11]Farchan, Arief, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*,(Jakarta: Rineka Cipta,1990), 50.

ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap langkah preventif guru PAI, langkah represif guru PAI dan langkah kuratif PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja. Ketiga unsur tersebut, merupakan indikator dari strategi guru dalam menanggulangi kenakalan remaja.